



PERASAAN CINTA PADA WANITA DEWASA AWAL

Sitti Rojiyah Nur Insyirah Puhi¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ARTICLE INFO

Keywords:

Expression of Love

Mariage

Physical Touch

Attraction

Article History:

Received:17/06/2024

Accepted:19/06/2024

Available Online:

10/10/2024

ABSTRACT

Understanding love can help individuals understand the relationship between an individual and their partner, at least each individual has several characteristics of love which when they are in a relationship and marriage require them to unite two or even more characteristics of love. The aim of this research is to explore the meaning of love for women who are in the early adult development stage. The criteria for participants in this study were women in the early adult development stage who were married. This research uses a type of phenomenological research by providing open questions to participants which then produces four themes from the data obtained, namely physical touch, expressions of love, attraction, and things related to love.

XXXX XXXX/ © 2020 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>),

* Corresponding Author:

Email address:sittirojiyah@umgo.ac.id (sitti rojiyah nur insyirah puhi)

PENDAHULUAN

Perasaan cinta merupakan salah satu emosi yang ada pada diri individu yang melibatkan hubungan romantis, perasaan cinta ini menjadi faktor penting sebagai penentu untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan (Shahrazad *et al.*, 2012). Di sisi lain pernikahan sebagai bentuk dari perasaan cinta, kasih sayang, dukungan emosional serta pemenuhan akan rasa aman, seksual, dan kesejahteraan di antara dua individu. Hubungan dalam pernikahan dapat mengubah persepsi individu terhadap dirinya sehingga individu yang berada dalam hubungan pernikahan dapat mengatasi masalah berupa kesehatan mental, rasa terasing,

keseharian, rasa kurang bahagia, dan depresi (Gopal & Valarmathi, 2020).

Perasaan cinta dapat berbeda-beda pada tiap individu dan budaya satu dengan lainnya yang mana hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman cinta individu tersebut (Shahrazad *et al.*, 2012). Tiap individu mungkin saja memiliki lebih dari satu karakteristik cinta bahkan bisa saja dalam suatu hubungan akan berubah seiring berjalannya waktu, di mana perasaan cinta menjadi kurang bergairah dan mulai memudar semakin lama hubungan tersebut dijalani (Smith & Klases, 2016).

Ketika individu dalam suatu hubungan pernikahan maka perbedaan-perbedaan dalam dirinya perlu

diselaraskan dengan pasangannya yakni dengan saling pengertian, menyatukan tujuan, dan saling setia yang pada akhirnya hal-hal ini dapat mengembangkan hubungan menjadi lebih bermakna dan memperkuat hubungan dengan selalu bersama dalam menjalani masa-masa sulit (Gopal & Valarmathi, 2020).

Pembagian peran dalam pernikahan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kestabilan dan kepuasan dalam pernikahan, di mana saat suami dan istri saling mendukung peran masing-masing maka akan muncul rasa puas diantara keduanya (Hengstebeck & Helms, 2015) sedangkan jika salah satu pasangan saja tidak menghiraukan peran dalam hubungan pernikahan ini maka tingkat kepuasan dalam pernikahan akan cenderung rendah dan dalam pembagian peran ini biasanya pihak istri yang merasa tidak puas atau dengan kata lain tingkat kepuasan dalam pernikahan relatif rendah (Cao *et al.*, 2019).

Tidak hanya pembagian peran dalam suatu pernikahan juga diperlukan penyesuaian perbedaan kepribadian diantara suami dan istri agar dapat mencapai tujuan ke depannya bersama-sama. Penyesuaian dalam pernikahan diperlukan terutama dalam menyelesaikan masalah, saat individu mengalami suatu masalah dalam hubungan pernikahan maka diperlukan penyesuaian emosi agar dapat menjaga keharmonisan rumah tangga (Gopal & Valarmathi, 2020). Kualitas pernikahan juga menjadi salah satu faktor yang mana pada suami akan cenderung baik jika istrinya merasa bahagia dengan hubungan pernikahannya sedangkan jika seorang istri merasa kurang bahagia dengan hubungan pernikahannya maka kualitas pernikahan relatif kurang baik (Carr *et al.*, 2014).

Di sisi lain tiap orang memiliki perbedaan dalam memandang cinta, memiliki perbedaan dalam berperilaku untuk menunjukkan perasaan cintanya, dan juga memiliki harapan yang berbeda-beda pula dalam menjalin suatu hubungan. Di mana pada teori gaya cinta

memandang bahwa tiap individu memiliki gaya cintanya tersendiri misalnya untuk gaya cinta eros individu cenderung melihat pasangannya dari ciri fisik ideal ketika memilih pasangan dan perasaan cinta yang bergairah, gaya cinta mania merupakan gaya cinta yang obsesif atau terlalu bergantung pada pasangannya dan merasa cemburu, gaya cinta ludus dinilai sebagai gaya cinta yang tidak ada komitmen di dalam suatu hubungan atau individu yang memiliki gaya cinta ini tidak ingin berada dalam satu hubungan yang serius, gaya cinta pragma lebih memandang kriteria tertentu dari pasangannya salah satu kriteria ini yakni latar belakang dari pasangan, gaya cinta storge merupakan gaya cinta yang memandang pasangannya sebagai sahabat, terakhir gaya cinta agape yakni gaya cinta tanpa pamrih di mana individu menerima pasangannya apa adanya (Galinha *et al.*, 2013).

Tiap gaya cinta ini bisa berbeda jika ditinjau dari jenis kelamin di mana gaya cinta agape lebih cenderung dimiliki oleh pria dibandingkan pada wanita, di mana pria memiliki pandangan bahwa cinta sejati tidak lekang oleh waktu dan kuat dalam menghadapi rintangan serta pasangannya merupakan cinta sejatinya yang mampu menerima dan mengerti dirinya (Regan, 2016). Di sisi lain gaya cinta ludus juga cenderung dipilih oleh pria di mana individu akan menjadikan perasaan emosional di masa lalu menjadi suatu dukungan untuk menjalin hubungan baru (Shimek & Bello, 2014).

Pada wanita cenderung memilih gaya cinta eros, storge, pragma, dan agape hal ini dikarenakan gaya cinta eros melibatkan perasaan emosional yang dapat membuat perasaan hangat serta memperkuat hubungan dengan pasangan kemudian individu dengan gaya cinta storge memandang hubungan yang berasal dari persahabatan dapat membuat hubungan lebih langgeng dikarenakan individu dalam menghadapi masalah cenderung menyelesaikannya secara bersama, selanjutnya gaya cinta pragma lebih memandang pasangan dari karakteristik yang diinginkannya sehingga

jika pasangan memenuhi karakteristik ini maka individu akan lebih mudah memutuskan dalam memilih pasangan, terakhir gaya cinta agape yang mana individu yang memiliki gaya cinta agape lebih fokus terhadap kebutuhan pasangannya sehingga dirinya lebih mudah untuk berkorban demi pasangannya (Dinani *et al.*, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai perasaan cinta menurut wanita yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dan sudah menikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan agar dapat mengetahui pandangan partisipan mengenai cinta. Partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria jenis kelamin perempuan, memiliki status sudah menikah, termasuk dalam perkembangan dewasa awal dengan rentang usia 24-25 tahun, dan tidak mempunyai tempat tinggal sendiri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yang mengacu pada panduan yang sudah dibuat sebelumnya dan menggunakan *recorder* sebagai alat bantu. Analisis datanya dengan cara menyusun data dalam suatu indikator, kategori, dan tema tertentu yang kemudian hasilnya akan diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan sebanyak 11 partisipan dengan kriteria wanita yang sudah menikah dan berada pada perkembangan dewasa awal yakni usia 24-25 tahun, lama pernikahan paling sedikit selama enam bulan dan paling lama selama satu tahun delapan bulan, dan partisipan memiliki status pekerjaan yang berbeda-beda yakni ibu rumah tangga, honorer, pegawai kantor, dan perawat.

Dari hasil wawancara peneliti menemukan sebanyak 35 indikator dari

hasil analisis awal yang selanjutnya peneliti mengelompokkannya ke dalam 13 kategori, pada bagian ini peneliti menemukan hal-hal apa saja yang menggambarkan cinta menurut partisipan. Peneliti selanjutnya menggabungkan beberapa kategori yang mirip yang kemudian hasil dari penggabungan kategori ini membentuk sebanyak empat tema, yakni sentuhan fisik, ekspresi cinta, daya tarik, dan hal-hal yang berkaitan dengan cinta.

Tema 1. Sentuhan Fisik

Sentuhan fisik ditemukan sebanyak lima partisipan mengemukakan bahwa sentuhan fisik merupakan hal yang penting dalam pernikahan *"sentuhan fisik kita akan mudah terbuka terhadap pasangan kita dan saling memberikan rasa nyaman"* dan *"sentuhan fisik bisa saling membuat nyaman dan tenang satu sama lain, bisa membangun keharmonisan dalam hubungan pernikahan"*. Pada suatu pernikahan sentuhan fisik bisa menjadi salah satu cara seseorang untuk menunjukkan perasaan cintanya, mengekspresikan rasa cinta dengan jelas dapat membuat pasangan merasa nyaman ketika dan bersamaan dengan itu sentuhan fisik akan membuat pernikahan semakin harmonis.

Tema 2. Ekspresi Cinta

Mengekspresikan cinta bisa dengan membuat pasangan senang *"menjemput suami pulang kerja di depan rumah, masak makanan kesukaan suami, dan memberi surprise"* membuat pasangan senang atas hasil usaha sendiri akan memunculkan perasaan senang tidak hanya pada pasangan tapi juga pada diri sendiri, hal-hal kecil namun berkesan untuk pasangan akan memunculkan motivasi tersendiri agar hal ini terus dipertahankan.

Cara lainnya untuk mengekspresikan cinta yaitu dengan mengutarakan perasaan cinta secara langsung misalnya *"mengatakan aku sayang kamu ga perlu tunggu moment apa tapi kalau memang ingin diutarakan pengen bilang ya bilang aja"*. Mengatakan apa yang sedang dirasakan khususnya perasaan cinta pada pasangan

merupakan hal yang baik dalam memperkuat hubungan dan tidak diperlukan waktu, suasana, dan hal lainnya untuk mengungkapkan perasaan cinta.

Tema 3. Daya Tarik

Pada tema hal-hal yang berkaitan dengan cinta ditemukan daya tarik pasangan berkaitan dengan perasaan cinta *“agama dan kepribadiannya saya suka agar bisa membimbing saya ke jalan yang lebih baik”* dan *“bisa punya partner hidup yang saling support dan membahagiakan, sayang kepada ibunya dan keluarganya, bertanggung jawab, pekerja keras jadi alasan aku mau lanjut buat lebih serius”* keputusan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan yakni daya tarik pasangan yang dilihat dari agama dan kepribadian pasangan.

Di sisi lain daya tarik fisik pasangan bukan menjadi faktor utama seseorang memutuskan untuk menikah *“setiap orang terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing karena itu saya memiliki kekurangan maka pasangan saya yang menutupi kekurangan itu juga lebih penting bagaimana dia bersikap dan membawa dirinya di kehidupannya saat ini dan masa depan untuk tampan dan cantik itu bonus”* daya tarik fisik dipandang sebagai suatu kelebihan yang sifatnya relatif karena memiliki pasangan dengan wajah rupawan belum tentu pasangannya tidak memiliki kekurangan sehingga itu fisik pasangan hanya sebagai bonus saja dan yang lebih penting bagaimana dapat menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Tema 4. Hal-hal yang berkaitan dengan cinta

Pasangan dapat memiliki peran lain salah satunya sebagai teman dekat *“pasangan adalah teman satu kapal yang akan selalu menemani sampai akhir dan sudah menjadi satu kesatuan juga kalau ada permasalahan atau pembuatan keputusan harus didiskusikan bersama”* pasangan merupakan orang yang selalu melekat dalam keseharian pada pasangan yang sudah menikah, di mana

ketika senang maupun sedih pasangan yang akan menjadi orang pertama yang dipikirkan dan menjadi orang yang paling dibutuhkan dalam membuat suatu keputusan.

Pengorbanan yang dilakukan istri untuk suaminya menjadi hal yang pro dan kontra di mana dalam hubungan rumah tangga kebahagiaan itu bisa hanya fokus pada suami saja tapi di sisi lain kepentingan dan kebahagiaan ini harus berfokus pada keduanya tidak bisa hanya pada satu pihak *“ya rasanya lebih puas dan senang jika pasangan mendapatkan kebahagiaannya dan kalau kita berusaha membahagiakan pasangan kita sudah pasti kebahagiaan yang akan dirasakan bersama”* dan pendapat lainnya *“di moment tertentu harus menekan ego agar kepentingan yang lebih urgent bisa didahulukan tapi kalau secara keseluruhan harus sama-sama merasa bahagia, apa yang dia anggap penting ya menurut aku ga penting jadi harus satu pendapat biar bisa sama-sama bahagia ga bisa hanya dia atau aku yang dipentingkan”*. Empat responden berpendapat bahwa dengan mementingkan pasangan maka dirinya akan merasa bahagia sedangkan empat responden lainnya memandang bahwa kebahagiaan itu tidak bisa hanya dari satu pihak saja, di mana ketika hanya berfokus pada suami saja maka belum tentu istri akan merasa bahagia sehingga itu diperlukan cara dan tujuan yang sama untuk mencapai kebahagiaan.

Hal lainnya yang berkaitan dengan cinta yakni rasa cemburu pada pasangan *“menjalin hubungan lebih dari sekedar teman adalah selingkuh, meskipun mungkin ada perasaan dengan orang lain tapi masih bisa kontrol untuk tidak menjalin hubungan maka masih bisa ditoleransi atau tidak dianggap selingkuh. Pernah saat dia cerita mantannya yang dulu tapi cuma sekedarnya selain itu belum pernah cemburu lagi”* adanya hubungan dengan mantan kekasih atau dengan orang ketiga menjadi hal penting dalam pernikahan, jika pasangan tidak menceritakan atau bahkan memiliki perasaan lebih pada orang lain maka hal

ini akan menjadi suatu masalah dalam pernikahan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan teori gaya cinta dari Lee, di mana individu memiliki gaya cinta yang berbeda-beda yakni eros, ludus, storge, pragma, mania, dan agape. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa subjek penelitian memiliki gaya cinta eros, pragma, storge, mania, dan agape sedangkan untuk gaya cinta ludus merupakan gaya cinta yang tidak disukai oleh subjek. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinani *et al* (2014) yang mendapatkan hasil bahwa wanita cenderung memilih gaya cinta eros, storge, pragma, dan agape yang mana gaya cinta ini dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

Gaya cinta eros dapat dilihat dari bagaimana subjek lebih cenderung kontak fisik dengan pasangannya namun ketika dihadapkan dengan daya tarik fisik gaya cinta ini tidak diminati oleh subjek karena menurut subjek kondisi fisik seseorang bukanlah hal yang dipentingkan dalam menjalankan rumah tangga. Sentuhan fisik merupakan hal yang penting terhadap individu karena sentuhan fisik dapat memberikan efek emosional internal sehingga individu dapat mengurangi rasa kesepian (Tejada *et al.*, 2020). Di sisi lain sentuhan fisik dapat membuat hubungan semakin dekat diantara orang dewasa dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Jakubiak & Feeney, 2017) serta dapat menciptakan dan memelihara ikatan sosial (Wijaya *et al.*, 2019).

Gaya cinta eros berkaitan dengan daya tarik fisik yang emosional yang disertai dengan komitmen untuk mencintai pasangan (Shahrazad *et al.*, 2012). Daya tarik fisik lebih cenderung diminati oleh laki-laki dibandingkan perempuan sehingga itu ketika individu menentukan pasangan maka akan berbeda, di mana perempuan tidak menjadikan daya tarik fisik sebagai hal utama serta hal ini juga berlaku ketika seseorang memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius (Tezer *et al.*, 2013).

Subjek memiliki gaya cinta pragma yang dapat terlihat dari bagaimana subjek ketika sebelum memutuskan memilih pasangan, kepribadian dan agama pasangan menjadi faktor utama yang membuat subjek merasa yakin untuk melanjutkan ke pernikahan. Kepribadian pasangan mencari salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan di mana kepribadian ini memiliki efek negatif maupun positif, namun jika keduanya mampu menyertakan perbedaan atau menerima kepribadian pasangan maka masing-masing akan merasa puas akan pernikahannya (Odilavadze *et al.*, 2019).

Agama pasangan merupakan hal yang dijadikan patokan ketika memutuskan untuk menikah yang mana tidak hanya pribadi baik dari pasangan saja tapi juga agamanya, menurut subjek ketika agama dari pasangannya baik maka artinya pasangannya mampu untuk membimbing subjek ke arah yang lebih baik pula. Pemilihan pasangan berdasarkan agama merupakan salah satu ciri dari gaya cinta pragma, di mana individu yang memiliki gaya cinta pragma cenderung memiliki kriteria tertentu dalam memilih pasangan misalnya dari latar belakang keluarga, kepribadian, dan banyak kriteria lainnya (Galinha *et al.*, 2013). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mridhula & Ananyalakshmi (2018) yang mendapatkan hasil bahwa individu yang memiliki gaya cinta pragma cenderung memiliki harapan tertentu yang tentu saja harapan ini juga berkaitan dengan harapan akan masa depan dirinya dan pasangannya.

Memandang pasangan sebagai sahabat, teman dekat, maupun tempat bercerita merupakan hal yang paling sering dikemukakan oleh subjek, hal ini disebabkan ketika dalam rumah tangga segala hal akan diputuskan dan dilalui bersama-sama sehingga itu pasangan akan selalu dilibatkan layaknya seorang sahabat. Individu yang memiliki gaya cinta storge melihat pasangannya sebagai sahabat di mana individu saling berbagi hal yang disukai dengan pasangan yang menjadi salah satu faktor yang membuat

dirinya merasa bahagia (Galinha *et al.*, 2013).

Hasil lainnya ditemukan bahwa pada wanita yang sudah menikah cenderung berkorban demi kepentingan pasangannya meskipun pada beberapa hal kepentingan pasangan tidak menjadi prioritas, pengorbanan yang dilakukan ini merupakan bentuk dari manifestasi gaya cinta yang ada pada diri subjek. Wanita yang memiliki gaya cinta agape cenderung mendahulukan pasangannya dan bukanlah hal yang sulit untuk melakukan hal tersebut, di sisi lain ketika dirinya mendahulukan pasangannya maka akan muncul rasa puas tersendiri dalam dirinya (Mishra & Sharma, 2015).

Para wanita juga lebih mudah memperlihatkan rasa empati dan memberikan dukungan pada orang lain dalam hal ini dapat dikatakan pada wanita cenderung memiliki cinta altruistik yang juga individu yang memiliki rasa cinta yang seperti ini cenderung berhubungan dengan gaya cinta eros dan agape serta memiliki hubungan negatif dengan gaya cinta ludus dan pragma. Hal ini dikarenakan individu dengan gaya cinta eros dan agape lebih melibatkan emosi yang kuat (Neto, 2012).

Ditambah adanya perasaan cinta tanpa pamrih ini menjadi suatu komponen penting dalam interaksi antar pasangan di mana pada pasangan yang baru menikah sosok istri cenderung memperlihatkan perilaku kasih sayangnya meskipun hal ini tidak disadari oleh suami, hal ini mungkin dikarenakan suami lebih fokus pada apa yang perlu dilakukan olehnya agar perasaan kasih sayangnya dapat dirasakan oleh istrinya (Reis *et al.*, 2013).

Gaya cinta ludus tidak disukai subjek karena gaya cinta ini seharusnya tidak dimiliki oleh seseorang yang sudah menikah karena ketika sudah dalam suatu pernikahan maka kedua pasangan memerlukan komitmen yang kuat dalam kehidupan pernikahannya sedangkan gaya cinta mania merupakan gaya cinta yang hanya akan muncul apabila pasangan tidak memperhatikan dirinya, ketika muncul orang ketiga atau mantan kekasih, bahkan ketika pasangan

bercerita tentang mantan kekasih maka subjek akan merasa tidak nyaman dan cemburu. Gaya cinta ludus cenderung mengurangi kepuasan dalam pernikahan yang mana semakin pasangan tidak mampu berkomitmen dalam suatu hubungan yang serius maka kepuasan dalam pernikahan akan semakin berkurang (Dinani *et al.*, 2014). Di sisi lain gaya cinta ludus dan mania menjadi prediktor positif yang memunculkan rasa cemburu pada diri individu (Goodboy *et al.*, 2014).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada wanita dewasa awal yang sudah menikah lebih cenderung memiliki gaya cinta eros, pragma, storge, dan agape sedangkan untuk gaya cinta mania hanya muncul ketika muncul orang ketiga, tidak diperhatikan oleh pasangan, dan saat pasangan menceritakan mantan kekasih, kemudian gaya cinta ludus merupakan gaya cinta yang tidak disukai. Terakhir partisipan lebih menyukai menghabiskan waktu bersama dan mengungkapkan perasaan secara langsung pada pasangan.

Saran

1. Subjek Penelitian

Semua gaya cinta terdapat pada setiap diri individu, meskipun pada tiap individu ini akan ada gaya cinta yang lebih dominan dibandingkan gaya cinta lainnya. Subjek disarankan untuk mengetahui gaya cinta apa yang dominan pada pasangannya, sehingga dapat mempermudah subjek dalam memberikan hal yang diinginkan oleh pasangan karena dapat menyesuaikan gaya cinta yang dominan antara diri subjek dan pasangannya.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah variabel penelitian atau mengaitkan antar teori cinta yang menggambarkan kondisi perasaan cinta pada tiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cao, H., Zhou, N., & Fine, M. A. (2019). Within-couple configuration of gender-related attitudes and its association with marital satisfaction in Chinese marriage: A dyadic, pattern-analytic approach. *Journal of Personality*, 1–17. <https://doi.org/10.1111/jopy.12467>
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Consulting, J. C. C. (2014). Happy marriage, happy life? marital quality and subjective well-being in later life. *Journal of Marriage and Family*, 76, 930–948. <https://doi.org/10.1111/jomf.12133>
- Dinani, T. P., Zarbakhsh, M., Samkhaniyan, E., Hamidi, M., & Arkiyan, F. (2014). Study on the relationship between love attitudes and marital satisfaction among married women. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 3(3), 468–474.
- Galinha, I. C., Oishi, S., Pereira, C. R., Wirtz, D., & Esteves, F. (2013). Adult attachment, love styles, relationship experiences and subjective well-being: Cross-cultural and gender comparison between Americans, Portuguese, and Mozambicans. *Springer*, 119, 823–852. [10.1007/s11205-013-0512-7](https://doi.org/10.1007/s11205-013-0512-7)
- Goodboy, A. K., Horan, S. M., & Batterfield, M. B. (2012). Intentional jealousy-evoking behavior in romantic relationships as a function of received partner affection and love styles. *Communication Quarterly*, 60(3), 370–385. DOI: [10.1080/01463373.2012.688792](https://doi.org/10.1080/01463373.2012.688792)
- Gopal, C. N. R., & Valarmathi, D. (2020). Marital compatibility and their relationship to personality among arranged marriage couples and love marriage couples – a pilot study. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 23(15). <https://doi.org/10.36295/ASR.O.2020.231503>
- Hengstebeck, N. D., & Helms, H. M. (2015). Spouses' gender role attitudes, wives' employment status, and mexican-origin husbands' marital satisfaction. *Journal of Family*, 36(1), 111–132. <https://doi.org/10.1177/0192513X14547416>
- Jakubiak, B. K., & Feeney, B. C. (2017). Affectionate touch to promote relational, psychological, and physical well-being in adulthood: A theoretical model and review of the research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(3), 228–252. <https://doi.org/10.1177/1088868316650307>
- Mishra, S., & Sharma, D. (2015). Do love styles predict relationship satisfaction? *Journal of Positive Psychology*, 4, 73–83.
- Mridhula, A & Ananyalakshmi, V. R. (2018). The effect of love styles on hope and marital attitudes among young adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(3), 215–224. <https://doi.org/10.25215/0603.020>
- Neto, F. (2012). Compassionate love for a romantic partner, love styles and subjective well-being. *Interpersona*, 6, (1), 23–39. doi.org/10.5964/ijpr.v6i1.88
- Odilavadze, M., Panjikidze, M., Martskvishvili, K., Mestvirishvili, M., & Kvitsiani, M. (2019). The role of personality and love style in marital satisfaction: Does similarity matter? *Current Issues in Personality Psychology*, 7(4), 288–297. <https://doi.org/10.5114/cipp.2020.91436>
- Regan, P. C. (2016). Loving unconditionally: Demographic correlates of the agapic love style. *Interpersona*, 10(1), 28–35. doi.org/10.5964/ijpr.v10i1.199
- Reis, H. T., Maniaci, M. R., & Rogge, R. D. (2014). The expression of compassionate love in everyday compassionate acts. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(5), 651–676. [10.1177/0265407513507214](https://doi.org/10.1177/0265407513507214)
- Shahrazad, W. S., Hoesni, S. M., & Chong, S. T. (2012). Investigating the

- factor structure of the love attitude scale (LAS) with Malaysian samples. *Asian Social Science*, 8(9), 66–73. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p66>
- Smith, R., & Klases, A. (2016). Predictors of love attitudes: The contribution of cultural orientation, gender attachment style, relationship length and age in participants from the UK and Hong Kong. *Interpersona*, 10(1), 90–108. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v10i1.204>
- Tejada, H. A., Dunbar, R. I. M., & Montero, M. (2020). Physical contact and loneliness: being touched reduces perceptions of loneliness. *Adaptive Human Behavior and Physiology*, 6(3), 292–306. <https://doi.org/10.1007/s40750-020-00138-0>
- Tezer, M., Bozkurt, A. S., Rezaei, M., Miandashti, N. Z., Kristianto, H., Wihastuti, T. A., Al-maris, R., Mandal, E., Latusek, A., Zarghi, A., Liu, D., Gao, J., Udayana, J. P., & Klases, A. (2013). Relational quality indicators and love styles as predictors of negative relational maintenance behaviors in romantic relationships. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49(1), 99–109. <https://doi.org/10.1080/01463373.2012.688792>
- Wijaya, M., Lau, D., Horrocks, S., McGlone, F., Ling, H., & Schirmer, A. (2019). The human “feel” of touch contributes to its perceived pleasantness. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 46(2), 155–171. <https://doi.org/10.1037/xhp0000705>
- Zeng, X., Pan, Y., Zhou, H., Yu, S., & Liu, X. (2016). Exploring different pattern of love attitudes among chinese college students. *PLoS ONE*. 11(11), 1-12.doi10.1371